

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ANAK USIA DINI DALAM BENTUK PERMAINAN

**Pratiwi Rambung**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *Indonesia*  
Corespondensi author email: [pratiwirambung@gmail.com](mailto:pratiwirambung@gmail.com)

**Novita**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *Indonesia*  
[nopiinovita@gmail.com](mailto:nopiinovita@gmail.com)

**Hanabel kadatuan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *Indonesia*  
[hanabelkadatuan27@gmail.com](mailto:hanabelkadatuan27@gmail.com)

**Sri Hastuti**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *Indonesia*  
[sry6120@gmail.com](mailto:sry6120@gmail.com)

**Novril Dita Yola**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *Indonesia*  
[novrildita.yola@gmail.com](mailto:novrildita.yola@gmail.com)

### **Abstract**

*Christian Religious Education (PAK) in early childhood is an important foundation in the formation of faith, character, and spirituality of children from an early age. Early childhood has unique developmental characteristics, namely learning through concrete experiences and playing. Therefore, an interactive and fun learning approach is very relevant. This study aims to examine the PAK learning strategy in the form of games and analyze the effectiveness and challenges of its implementation. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through interviews, observations, and documentation of Christian PAUD teachers in Yogyakarta. The results of the study showed that types of games such as role-playing Bible characters, picture stories, spiritual art activities, praise songs, and nature exploration were able to instill values of faith effectively. The role of teachers is very significant as facilitators, designers, and spiritual guides in learning. However, challenges such as limited media, lack of teacher training, and low parental involvement need to be overcome through ongoing training, provision of contextual media, and strategic communication between schools and families. Game-based learning strategies have been shown to be able to create cognitively, affectively, and spiritually meaningful learning experiences for children. Therefore, this approach is worthy of being developed as a PAK learning model in Christian PAUD environments on an ongoing basis.*

**Keywords:** Christian Religious Education, early childhood, learning strategies, educational games, faith formation.

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Anak usia dini memiliki

karakteristik perkembangan yang khas, yaitu belajar melalui pengalaman konkret dan bermain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran PAK dalam bentuk permainan serta menganalisis efektivitas dan tantangan implementasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAUD Kristen di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis permainan seperti permainan peran tokoh Alkitab, cerita bergambar, kegiatan seni rohani, lagu puji, dan eksplorasi alam mampu menanamkan nilai-nilai iman secara efektif. Peran guru sangat signifikan sebagai fasilitator, perancang, dan pemandu spiritual dalam pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan media, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan media kontekstual, dan komunikasi strategis antara sekolah dan keluarga. Strategi pembelajaran berbasis permainan terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara kognitif, afektif, dan spiritual bagi anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan sebagai model pembelajaran PAK di lingkungan PAUD Kristen secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, anak usia dini, strategi pembelajaran, permainan edukatif, pembentukan iman.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman Kristen melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik, yaitu dengan cara bermain, meniru, dan berimajinasi. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat dibutuhkan agar pesan iman yang disampaikan dapat tertanam kuat dalam hati mereka (Yus, 2020).

Strategi pembelajaran berbasis permainan menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk pendidikan agama Kristen bagi anak usia dini. Permainan bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu (Sujiono, 2013). Dalam konteks PAK, permainan dapat digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh Alkitab, ajaran kasih, serta nilai-nilai moral Kristiani secara menyenangkan. Dengan metode ini, anak-anak tidak merasa dipaksa belajar, melainkan diajak untuk mengalami dan mengenal Tuhan melalui aktivitas yang mereka sukai.

Dalam psikologi perkembangan, anak usia dini berada pada tahap praoperasional menurut Jean Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami dunia melalui simbol dan permainan imajinatif. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran PAK dalam bentuk permainan sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (Sujiono, 2013). Permainan memungkinkan anak untuk terlibat aktif, mengeksplorasi makna ajaran Kristen, dan membangun relasi sosial yang positif. Dengan demikian, pengalaman religius yang terbentuk di usia dini akan menjadi dasar kuat bagi pertumbuhan iman di masa depan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak terhadap materi keagamaan. Misalnya, penggunaan boneka untuk menceritakan kisah Alkitab atau permainan peran untuk

memperagakan tindakan kasih, mampu membantu anak memahami ajaran Kristen secara konkret dan aplikatif (Panjaitan, 2021). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, pengampunan, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau hafalan yang bersifat abstrak dan pasif.

Namun demikian, implementasi strategi permainan dalam pembelajaran PAK memerlukan pemahaman yang mendalam dari para pendidik tentang karakteristik anak, prinsip pedagogi Kristen, serta kreativitas dalam merancang media pembelajaran. Guru harus mampu merancang permainan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen (Kristianti, 2019). Peran guru dalam membimbing dan merefleksikan pengalaman bermain anak sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar membawa dampak positif dalam pembentukan iman.

Selain itu, faktor lingkungan juga turut memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran berbasis permainan dalam PAK. Dukungan dari orang tua, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Ketika semua pihak bekerja sama dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani melalui cara-cara yang sesuai dengan dunia anak, maka pendidikan agama tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi pengalaman spiritual yang membahagiakan dan menginspirasi (Simanjuntak, 2018). Kolaborasi yang kuat akan menciptakan ekosistem pendidikan Kristen yang sehat dan berorientasi pada pertumbuhan iman anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi pembelajaran PAK yang dapat diterapkan pada anak usia dini melalui pendekatan permainan. Kajian ini akan menguraikan bentuk-bentuk permainan edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, analisis efektivitasnya dalam pembelajaran, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya di lingkungan PAUD Kristen. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti bagi pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan Kristen dalam membina anak-anak agar bertumbuh dalam kasih dan pengenalan akan Tuhan sejak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis permainan yang diterapkan pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman para pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAK di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kristen yang berada di Kota Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa kota ini memiliki berbagai institusi PAUD Kristen yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai iman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran yang mengandung unsur permainan religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih luas dan terbuka. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan makna yang dimaksud oleh para informan. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang

utuh dan kontekstual tentang penerapan strategi pembelajaran PAK dalam bentuk permainan sebagai upaya penanaman iman Kristiani pada anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Agama Kristen

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, masa yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari sisi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun spiritual (Depdiknas, 2005). Karakteristik utama anak pada usia ini adalah rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan meniru yang kuat, dan kecenderungan belajar melalui pengalaman konkret. Dalam konteks ini, pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, karena mereka belum mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa (Yusuf, 2011). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada anak usia dini perlu berbasis pada pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Proses pembelajaran yang terlalu teoritis atau verbalistik akan sulit dipahami anak dan berpotensi menghambat internalisasi nilai iman.

Secara kognitif, anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, mereka belum mampu berpikir logis secara sistematis dan masih berpikir secara egosentrisk serta intuitif (Sujiono, 2013). Mereka memahami dunia melalui simbol-simbol, cerita, dan kegiatan bermain yang penuh imajinasi. Oleh karena itu, anak akan lebih mudah memahami ajaran agama melalui simbol visual, gerak tubuh, lagu, boneka, serta cerita-cerita yang menarik dari Alkitab. Pembelajaran agama yang menggunakan pendekatan ini akan memfasilitasi anak dalam membentuk pemahaman awal tentang Allah, kasih, kebaikan, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Konteks konkret yang dekat dengan kehidupan anak menjadi kunci penting dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang efektif. Pendekatan bermain dan bercerita menjadi jembatan antara pesan iman dan pengalaman nyata anak.

Dari aspek sosial dan emosional, anak usia dini sedang belajar mengenal diri sendiri, membangun relasi dengan orang lain, serta mengekspresikan emosi secara terbuka. Mereka belajar melalui interaksi dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan PAK yang bersifat kolaboratif seperti bermain kelompok, menyanyi bersama, atau permainan peran tokoh Alkitab dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai kasih, kerja sama, dan saling menghargai (Kristianti, 2019). Proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter Kristiani. Dengan demikian, interaksi sosial dalam kegiatan bermain harus diarahkan untuk mendukung pertumbuhan moral dan spiritual anak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Anak usia dini juga memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dan cepat merasa bosan apabila kegiatan belajar tidak menyenangkan atau terlalu monoton. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan fleksibel agar anak tetap terlibat secara aktif. Dalam konteks PAK, hal ini dapat diwujudkan melalui permainan-permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai Kristen, seperti permainan menyusun cerita Alkitab, permainan tebak gambar tokoh Alkitab, atau kegiatan seni seperti mewarnai salib dan membuat mahkota Daud (Panjaitan, 2021). Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan isi Alkitab, tetapi juga membangun rasa

senang dalam beriman dan mengenal Tuhan. Pembelajaran yang menyenangkan akan lebih mudah tertanam dalam memori jangka panjang anak.

Secara spiritual, anak usia dini memiliki potensi religius yang alami. Mereka menunjukkan kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat transenden dan mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Anak sering kali mengajukan pertanyaan filosofis sederhana seperti "Siapa Tuhan?" atau "Mengapa kita berdoa?". Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak bukanlah sesuatu yang kosong, melainkan perlu dibimbing dan diarahkan secara tepat (Yus, 2020). Dalam pembelajaran PAK, penting bagi guru untuk tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan pengalaman religius melalui doa sederhana, pujiyan anak-anak, serta aktivitas yang membangun kedekatan personal dengan Allah. Pengalaman spiritual ini akan menjadi dasar bagi perkembangan iman anak di masa depan.

Implikasi dari karakteristik tersebut menuntut guru PAK untuk memahami bahwa pembelajaran agama Kristen pada anak usia dini bukan sekadar menyampaikan informasi doktrinal. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang memahami dunia anak dan mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna secara emosional dan spiritual. Materi pelajaran harus disampaikan dalam bahasa anak, yaitu bahasa permainan, cerita, gambar, lagu, dan tindakan konkret. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak dan bukan hanya kegiatan formal di ruang kelas. Pengalaman ini akan membentuk dasar spiritualitas dan karakter Kristiani anak secara utuh dan holistik (Simanjuntak, 2018).

Selain itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menjalin kerja sama dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Anak usia dini belajar melalui keteladanan, sehingga konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diteladankan di rumah akan memperkuat pemahaman dan penerimaan anak terhadap ajaran Kristen. Gereja juga memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan spiritual yang mendukung, seperti melalui Sekolah Minggu atau kegiatan keluarga Kristen. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan gereja akan menciptakan ekosistem pembinaan iman yang holistik, sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mengenal, mengasihi, dan mengikuti Kristus sejak usia dini (Kristianti, 2019). Dengan pemahaman ini, pembelajaran PAK pada anak usia dini dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter Kristiani.

### **Jenis-Jenis Permainan Edukatif Berbasis Nilai Kristen**

Permainan merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia dini karena sejalan dengan dunia mereka yang penuh keceriaan, imajinasi, dan gerak aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, permainan dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai iman dan karakter Kristiani. Permainan edukatif yang dirancang dengan tujuan spiritual dan moral akan membantu anak memahami ajaran Alkitab dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat (Sujiono, 2013). Permainan memungkinkan anak untuk mengalami langsung nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk memilih dan mengembangkan jenis permainan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut serta cocok dengan perkembangan anak usia dini.

Salah satu bentuk permainan yang sangat efektif dalam pembelajaran PAK adalah permainan peran (role play). Anak-anak diajak memerankan tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Daud, Maria, atau Yesus sendiri dalam bentuk cerita sederhana. Melalui permainan ini, anak tidak hanya mengenal tokoh, tetapi juga meneladani sikap iman, keberanian, ketaatan, atau kasih mereka kepada Allah dan sesama. Permainan peran juga melatih anak dalam keterampilan komunikasi, kerja sama, dan ekspresi diri yang merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial. Guru dapat membimbing anak dalam menggali pesan moral dari setiap cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka (Kristianti, 2019).

Selain itu, permainan cerita bergambar atau kartu cerita Alkitab juga sangat bermanfaat. Anak-anak diminta mencocokkan gambar dengan cerita Alkitab yang sesuai, atau menyusun urutan gambar menjadi kisah yang utuh seperti penciptaan, bahtera Nuh, atau kelahiran Yesus. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam memahami alur cerita, sekaligus membangun daya ingat mereka terhadap kisah-kisah iman. Permainan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk kelompok untuk menumbuhkan semangat bekerja sama dan saling mendengarkan (Panjaitan, 2021). Dengan pendekatan visual dan naratif, anak lebih mudah memahami pesan-pesan iman secara menyenangkan dan kontekstual.

Jenis permainan lain yang tidak kalah penting adalah permainan kreatif seni, seperti mewarnai gambar salib, membuat mahkota Daud dari kertas warna, atau menempel potongan gambar Yesus dan murid-murid-Nya di kertas karton. Kegiatan ini mengembangkan motorik halus anak sekaligus menjadi sarana pembelajaran simbolik. Anak belajar mengenali simbol-simbol Kristen dan diberi ruang untuk mengekspresikan iman mereka secara personal melalui karya seni sederhana. Guru dapat menggunakan momen ini untuk menyampaikan makna spiritual di balik simbol-simbol tersebut, sehingga nilai iman tidak hanya diketahui tetapi juga dihargai dan dihidupi (Yus, 2020).

Permainan musik dan lagu rohani juga merupakan bentuk permainan edukatif yang sangat digemari anak usia dini. Melalui nyanyian rohani seperti "Yesus Sayang Padaku" atau "Kasih Yesus Manis dan Indah", anak belajar tentang kasih Tuhan sambil mengembangkan kemampuan ritmik, bahasa, dan motorik kasar mereka. Lagu-lagu dapat dilengkapi dengan gerakan tubuh atau tarian sederhana untuk meningkatkan keterlibatan fisik dan emosional anak. Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh hati anak dan menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Dengan pengulangan lirik dan melodi, pesan-pesan iman dapat tertanam kuat dalam memori anak (Simanjuntak, 2018).

Selain permainan individual dan kelompok, guru juga dapat menciptakan permainan eksploratif luar ruang seperti mencari benda-benda ciptaan Tuhan di taman sekolah, atau permainan petualangan kecil yang menggambarkan perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir. Permainan ini membantu anak memahami relasi antara penciptaan, alam, dan Tuhan, sekaligus menumbuhkan sikap syukur serta kesadaran akan karya Allah dalam kehidupan nyata. Aktivitas fisik di luar ruang juga membantu anak menyalurkan energi dan membangun kebiasaan belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mendalam dan menyenangkan (Depdiknas, 2005).

Dari berbagai jenis permainan edukatif berbasis nilai Kristen tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan memiliki fungsi ganda: sebagai alat pedagogis dan sebagai sarana spiritual. Setiap jenis permainan dirancang untuk menyentuh aspek perkembangan anak secara holistik kognitif, afektif, sosial, motorik, dan spiritual. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kreativitas, kepekaan iman, dan kemampuan pedagogis dalam memilih atau menciptakan permainan yang bukan hanya

menarik, tetapi juga bermuatan nilai-nilai Kristen. Melalui permainan, pendidikan agama tidak menjadi beban kognitif, tetapi pengalaman iman yang hidup, riang, dan membentuk karakter Kristiani sejak dini.

### **Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran Agama Kristen Melalui Permainan**

Guru merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan permainan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, sebagai fasilitator, pemandu spiritual, perancang kegiatan, dan teladan iman bagi peserta didik (Kristianti, 2019). Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang sangat bergantung pada lingkungan dan interaksi yang mereka alami. Oleh karena itu, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan penuh makna spiritual melalui permainan. Guru perlu memahami bahwa setiap kegiatan bermain yang dirancang harus bermuatan nilai-nilai iman Kristen agar tujuan pembelajaran PAK dapat tercapai secara holistik.

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menyediakan alat, bahan, dan lingkungan bermain yang mendukung pembentukan nilai Kristiani. Permainan yang digunakan harus disesuaikan dengan tema pembelajaran, usia anak, serta capaian pembelajaran spiritual yang diharapkan. Misalnya, saat mengajarkan tentang kasih Yesus, guru dapat menyusun permainan peran sederhana yang menampilkan sikap saling menolong dan mengampuni antar teman. Dalam hal ini, guru tidak hanya memfasilitasi alat permainan, tetapi juga mengarahkan anak untuk merefleksikan nilai-nilai Kristen dari setiap aktivitas tersebut (Yus, 2020). Refleksi ini penting agar kegiatan tidak berhenti pada aspek fisik atau kognitif semata, melainkan juga menyentuh hati anak dan menginternalisasi nilai-nilai kekristenan.

Guru juga berperan sebagai perancang kegiatan pembelajaran yang inovatif. Dalam merancang permainan edukatif berbasis iman, guru harus kreatif dan memiliki wawasan yang luas mengenai kisah-kisah Alkitab serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Desain permainan harus memperhatikan aspek perkembangan anak, keterlibatan multisensori, dan kesesuaian dengan konteks keseharian anak. Guru dapat mengembangkan media seperti boneka tokoh Alkitab, kartu bergambar, atau permainan kolase untuk menyampaikan pesan iman (Panjaitan, 2021). Dengan demikian, guru bukan hanya mengajar, melainkan membentuk pengalaman religius anak melalui metode yang sesuai dengan dunia mereka: dunia bermain.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pemandu spiritual. Anak-anak tidak akan memahami konsep abstrak seperti kasih Allah, pengampunan, atau keselamatan, jika guru tidak menghidupkan konsep tersebut dalam pembelajaran dan teladan hidupnya. Guru harus menunjukkan keteladanan iman dalam perkataan, sikap, dan tindakannya sehari-hari. Melalui keteladanan inilah anak belajar mengenal dan mencintai Allah, bukan semata-mata karena ajaran yang mereka dengar, tetapi melalui figur yang mereka amati setiap hari (Simanjuntak, 2018). Maka, spiritualitas pribadi guru menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan pembelajaran PAK melalui permainan sangat dipengaruhi oleh kesungguhan iman dan ketulusan hati guru dalam membimbing anak.

Selain itu, guru harus mampu menjadi pengamat yang cermat dan peka terhadap respon anak selama bermain. Guru harus melihat bagaimana anak merespons nilai-nilai yang disampaikan,

apakah mereka memahami, menolak, atau menunjukkan antusiasme tertentu. Observasi ini penting sebagai dasar untuk memberikan penguatan, klarifikasi, atau refleksi lebih lanjut. Guru juga harus terbuka terhadap dinamika kelas yang tidak selalu sesuai dengan rencana, dan siap melakukan modifikasi permainan jika dibutuhkan untuk memastikan bahwa nilai spiritual tetap tersampaikan (Sujiono, 2013). Fleksibilitas dan sensitivitas guru sangat penting agar pembelajaran tidak menjadi kaku, tetapi hidup dan relevan bagi anak.

Lebih jauh lagi, guru perlu membangun relasi yang hangat dan penuh kasih dengan anak. Relasi ini menjadi dasar bagi anak untuk merasa aman dan diterima, yang selanjutnya akan membuka hati mereka untuk menerima nilai-nilai iman. Suasana kasih ini dapat dibangun melalui pendekatan personal, sapaan yang lembut, pelukan, dan dorongan positif selama proses bermain berlangsung. Dalam konteks inilah, pembelajaran PAK menjadi bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga relasi spiritual yang menyentuh kehidupan anak secara utuh. Guru bukan hanya mengajarkan siapa Yesus, tetapi merepresentasikan kasih Yesus itu sendiri dalam hubungan mereka dengan anak-anak (Yusuf, 2011).

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran PAK berbasis permainan sangat kompleks dan menyeluruh. Guru dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif, reflektif, spiritual, dan penuh kasih dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup disampaikan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan, interaksi, dan pengalaman konkret yang hidup dalam aktivitas bermain anak. Ketika guru mampu mengelola permainan sebagai wahana pembentukan iman, maka pendidikan agama tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi menjadi pengalaman transformatif yang membentuk dasar iman anak sejak usia dini.

### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Permainan**

Meskipun strategi pembelajaran berbasis permainan terbukti efektif dalam pendidikan anak usia dini, implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini muncul baik dari sisi internal institusi pendidikan maupun dari faktor eksternal seperti sumber daya, kebijakan, dan dukungan lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan guru mengenai pentingnya permainan sebagai media pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai iman Kristen. Banyak guru masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang mengandalkan ceramah atau hafalan, padahal anak usia dini lebih membutuhkan pendekatan konkret dan menyenangkan (Sujiono, 2013). Hal ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma mengajar di kalangan pendidik PAUD Kristen.

Tantangan lainnya terletak pada keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang mendukung permainan edukatif Kristen. Banyak sekolah, terutama di daerah, belum memiliki alat peraga atau media pembelajaran yang kontekstual dengan nilai-nilai kekristenan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi anak. Guru sering kali harus berimprovisasi dengan bahan seadanya, yang jika tidak disertai kreativitas dan pemahaman teologis, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, kendala waktu dan beban administrasi yang tinggi juga sering menjadi hambatan bagi guru untuk merancang dan mengevaluasi kegiatan bermain yang bermakna secara spiritual (Kristianti, 2019). Minimnya dukungan dari lembaga dalam penyediaan alat dan waktu reflektif guru memperparah situasi ini.

Aspek lain yang menjadi kendala adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis permainan yang bernali Kristen. Orang tua sering kali tidak memahami bahwa permainan bisa menjadi sarana pendidikan agama yang efektif, dan menganggapnya sekadar hiburan tanpa makna. Padahal, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memperkuat pesan iman yang disampaikan di sekolah agar berlanjut di rumah. Ketika nilai-nilai Kristen yang diajarkan melalui permainan tidak diperkuat dalam kehidupan keluarga, maka proses internalisasi pada diri anak menjadi kurang optimal (Simanjuntak, 2018). Kurangnya komunikasi dan sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi tantangan nyata dalam pembinaan iman anak secara holistik.

Solusi dari berbagai tantangan tersebut harus dimulai dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan pemahaman teoritis dan praktis mengenai pembelajaran PAK berbasis permainan, termasuk bagaimana merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan bermain yang bermuatan nilai Kristen. Workshop, pelatihan kreatif, dan penyusunan modul permainan Kristen dapat menjadi langkah awal yang konkret. Selain itu, lembaga pendidikan Kristen perlu menyediakan waktu khusus bagi guru untuk merancang kegiatan secara kolaboratif dan reflektif (Yus, 2020). Peningkatan kualitas guru akan berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar anak, khususnya dalam membentuk fondasi iman yang kuat.

Di samping pengembangan kapasitas guru, pengadaan media pembelajaran yang kontekstual dan ramah anak juga perlu diperhatikan. Sekolah dapat bekerja sama dengan gereja atau komunitas Kristen lokal untuk mengembangkan alat bantu belajar, seperti boneka tokoh Alkitab, papan cerita, lagu rohani anak, dan bahan kreativitas lainnya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan komunitas tetapi juga membangun semangat pelayanan dan kepedulian bersama terhadap pendidikan iman anak-anak. Dengan memanfaatkan potensi lokal, sekolah tidak harus tergantung pada materi cetak atau mahal, tetapi dapat mengembangkan media yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan-pesan iman Kristen (Panjaitan, 2021).

Untuk mengatasi rendahnya partisipasi orang tua, sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dan strategis dengan keluarga peserta didik. Salah satunya melalui pertemuan orang tua, bulletin sekolah, atau bahkan video dokumentasi pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana permainan dapat menjadi sarana pembentukan iman anak. Orang tua dapat diajak untuk mendukung kegiatan di rumah dengan permainan sejenis, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memiliki kesinambungan di lingkungan keluarga. Dalam jangka panjang, keterlibatan orang tua yang aktif akan memperkuat ekosistem pendidikan Kristen yang saling terhubung antara rumah, sekolah, dan gereja (Kristianti, 2019). Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam keseharian anak.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran PAK berbasis permainan memang memiliki tantangan dalam implementasinya, namun juga menawarkan peluang besar untuk membentuk karakter iman anak secara utuh. Dibutuhkan komitmen bersama dari guru, sekolah, orang tua, dan gereja untuk mengatasi berbagai kendala dan membangun sistem pendidikan yang kontekstual, kreatif, dan spiritual. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang Tuhan, tetapi diajak untuk mengalami kasih dan penyertaan-Nya melalui cara-cara yang mereka pahami dan nikmati. Pendidikan agama Kristen yang dirancang dengan pendekatan

permainan bukan hanya menjadi alternatif, melainkan menjadi strategi yang mendasar dalam pembinaan iman anak usia dini.

## KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yaitu melalui pengalaman konkret, interaktif, dan menyenangkan. Permainan sebagai metode pembelajaran terbukti menjadi strategi yang efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan ketaatan kepada Allah. Melalui permainan peran, cerita bergambar, kegiatan seni, lagu rohani, dan eksplorasi alam, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami secara afektif dan spiritual. Peran guru sangat sentral dalam merancang, memfasilitasi, dan memaknai setiap aktivitas bermain agar sarat dengan nilai-nilai Kristiani. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan iman dan pemandu spiritual yang menghadirkan pengalaman religius nyata bagi anak-anak. Selain itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran iman sejak dini. Meskipun demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis permainan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya pemahaman orang tua tentang pentingnya permainan dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi strategis seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengadaan media yang kontekstual, dan penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak, Pendidikan Agama Kristen bagi anak usia dini dapat menjadi pengalaman yang transformatif. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan kepada ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengalami kasih Allah melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia mereka. Strategi pembelajaran berbasis permainan bukan sekadar pendekatan alternatif, tetapi merupakan fondasi penting dalam pembinaan iman dan karakter anak secara utuh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kristianti, M. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani kepada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 134–142.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, D. (2021). *Penggunaan Media Boneka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6(1), 45–58.
- Simanjuntak, E. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Iman Anak di Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Kristen Anak, 2(1), 23–31.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yus, A. (2020). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.